

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini :

1. Ririk (2011)

Tujuan penelitian ini yakni untuk melakukan investigasi atas pengaruh kualitas laba berbasis akuntansi terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2007. Variabel independen adalah kualitas laba dengan 6 teknik pengukuran yaitu persistensi laba, prediktabilitas, variabilitas, smoothness, akrual abnormal, dan kualitas akrual. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Alat uji yang digunakan uji regresi berganda untuk data per tahun, uji One Way Anova untuk data per kelompok, dan uji Non Parametric untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi yang diukur dengan ROA dan akrual abnormal yang diukur dengan Tobin's Q dimana semakin tinggi kualitas laba yang diukur dengan persistensi dan akrual abnormal maka akan semakin baik kinerja perusahaan. Hal ini di tandai dengan nilai t hitung yang positif pada pengujian persistensi dan akrual abnormal. Sehingga laba yang

dihasilkan perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia ada kemungkinan unsur manajemen laba didalam pembuatan laporan keuangan.

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama meneliti pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan, dengan indikator kualitas laba persistensi laba, dan variabel dependen kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q. Sedangkan perbedaannya penelitian Ririk (2011) menggunakan variabel independen dengan 6 teknik pengukuran yaitu kualitas laba: persistensi, prediktabilitas, variabilitas, smoothness, akrual abnormal, dan kualitas akrual, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan persistensi laba sebagai pengukuran kualitas laba. Objek penelitian Ririk (2011) adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2007, sedangkan penelitian ini menambah periode selama tiga tahun yaitu menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2004-2010.

2. Sunarto (2010)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran persistensi laba sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara keagresifan laba dan biaya ekuitas. Objek penelitiannya yaitu seluruh perusahaan selain sektor properti dan keuangan, dan saham perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006. Variabel independen : Persistensi Laba, Variabel dependen: keagresifan laba dan biaya ekuitas. Alat uji menggunakan uji regresi kuasi moderasi berbasis interaksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba berbasis NIBE (*net income before extraordinary items*) adalah kuat sebagai variabel pemoderasi

dalam hubungan antara keagresifan laba dan biaya ekuitas. Selain itu persistensi laba NIBE memperluruh hubungan antara keagresifan laba dan biaya ekuitas berbasis pertumbuhan deviden.

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan variabel independen persistensi laba, menggunakan variabel kontrol *size* (ukuran perusahaan). Sedangkan perbedaannya pada peneliti Sunarto (2010) menggunakan variabel dependen keagresifan laba dan biaya ekuitas, penelitian ini menggunakan kinerja perusahaan dengan ukuran Tobin's Q dan ROA. Objek penelitian Sunarto (2010) adalah seluruh perusahaan selain sektor properti dan keuangan, dan saham perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006, sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004-2010.

3. Zaenal (2010)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi terhadap persistensi laba. Sampel penelitian ini perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2001-2006 sampel 141 perusahaan. Variabel Independen yaitu volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi ; variabel dependennya yaitu persistensi laba. Analisis penelitian menggunakan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap

persistensi laba, tetapi siklus operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan pengukuran kualitas laba dengan pengukuran persistensi laba; menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaannya yaitu penelitian Zaenal menggunakan persistensi laba sebagai variabel dependen, penelitian ini menggunakan pengukuran persistensi laba sebagai variabel independen.

4. Margani dan Meinarni (2009)

Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada artikel-artikel empiris tentang kualitas laba yang dipublikasikan tahun 2005-2008. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan berbagai konstruk kualitas laba, dan bagaimana solusi atas banyaknya ukuran kualitas laba tersebut, serta memaparkan isu pengukuran fair value dalam akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukur kualitas laba yang digunakan dalam riset-riset empiris yaitu kualitas akrual, akrual abnormal, persistensi, prediktabilitas, *smoothness*, variabilitas laba, relevansi-nilai, dan ketepatan waktu. Berdasarkan penalaran yang mendasari tiap-tiap proksi ukuran kualitas laba, beragam ukuran kualitas laba tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu ukuran kualitas laba berbasis akuntansi dan ukuran kualitas laba berbasis pasar. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi adanya berbagai proksi kualitas laba, beberapa riset empiris memilih salah satu ukuran yang relevan dengan pertanyaan risetnya.

Persamaan penelitian margani dengan penulis yaitu sama-sama meneliti kualitas laba dengan menggunakan pengukuran persistensi laba. Sedangkan perbedaannya yakni pada peneliti Margani (2009) menggunakan semua pengukuran kualitas laba : persistensi laba, kualitas akrual, akrual abnormal, prediktabilitas, *smoothness*, variabilitas laba, relevansi nilai, keinformatifan laba, dan ketepatanwaktuan. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan pengukuran persistensi laba. Peneliti Margani (2009) menggunakan objek penelitian artikel-artikel empiris yang dipublikasikan sepanjang tahun 2005-2008. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004-2010.

5. Radziah et al. (2009)

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara kualitas laba dari Perusahaan Publik yang terdaftar di Malaysia dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q. Variabel independen terdiri dari tiga atribut kualitas laba yaitu nilai prediksi, nilai umpan balik dan ketepatan waktu, dan karakteristik perusahaan tertentu seperti ukuran, leverage dan pertumbuhan. Variabel dependen terdiri dari ROA dan Tobin's Q. Objek sampel yang digunakan 285 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia periode 2000-2007 dengan menggunakan alat analisis teknik regresi dan panel untuk menentukan koefisien korelasi antara variabel independen dan dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan positif dan signifikan antara nilai umpan balik dari laba serta ketepatan waktu dan kinerja perusahaan. Sehubungan dengan nilai prediksi laba, hubungan antara atribut

kualitas laba dan kinerja perusahaan tersebut ditemukan positif tetapi tidak signifikan. Pada saat Tobin's Q digunakan sebagai pengukur kinerja, umpan balik mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan kinerja perusahaan. Ini berarti nilai prediksi dari pendapatan dan ketepatan waktu memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan dengan kinerja perusahaan. Untuk itu setelah mengendalikan efek dari kinerja perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laba dari perusahaan publik yang terdaftar di Malaysia memiliki hubungan positif dengan pengukuran kinerja perusahaan dengan ROA dan Tobin'S Q.

Persamaan penelitian yakni sama-sama meneliti pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan, sama- sama menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q. Sedangkan perbedaan pada penelitian Radziah (2009) menggunakan sampel penelitian data keuangan dan data modal pasar yang dikumpulkan dari tahun 2000-2007. Sedangkan penelitian ini menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2010.

6. Lesia et al. (2007)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Objek penelitiannya adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode 2000-2004, dengan sampel 44 perusahaan. Variabel independen yaitu *company size*, struktur modal, persistensi

laba, pertumbuhan laba, likuiditas, dan kualitas akrual ; variabel dependennya yaitu kualitas laba. Alat uji yang digunakan yaitu analisis regresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *company size* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, struktur modal tidak berpengaruh negatif tetapi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, persistensi laba berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba, pertumbuhan laba tidak berpengaruh positif tetapi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba, dan kualitas akrual berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba.

Persamaan penelitian yakni sama sama meneliti kualitas laba dan menggunakan pengukuran *company size*, menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel. Perbedaan penelitian yakni peneliti Lesia (2009) menggunakan variabel dependen kualitas laba, dan variabel independennya yaitu *company size*, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, likuiditas, dan kualitas akrual. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu persistensi laba, variabel kontrolnya *size* dan *growth* . dan variabel dependennya kinerja perusahaan dengan ROA dan Tobin's Q.

Tabel 2.1
RINGKASAN PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN
TERDAHULU DAN PENELITIAN SEKARANG

No	Nama Peneliti	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Ririk Retnowati	2011	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian tentang pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan dengan pengukuran persistensi laba - Variabel dependen kinerja perusahaan diukur dengan Tobin's Q dan ROA - Sampel penelitian perusahaan manufaktur 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan 6 teknik pengukuran kualitas laba : persistensi, prediktabilitas, variabilitas, smoothness, akrual abnormal, dan kualitas akrual, sekarang persistensi laba - Periode yang digunakan 2006-2007, sekarang 2004-2010
2	Sunarto	2010	<p>Penelitian menggunakan variabel independen persistensi laba, dan menggunakan variabel kontrol <i>size</i> (ukuran perusahaan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti terdahulu menggunakan variabel dependen keagresifan laba dan biaya ekuitas, penelitian ini menggunakan kinerja perusahaan dengan ukuran Tobin's Q dan ROA; - Objek penelitian seluruh perusahaan selain sektor properti dan keuangan di Bursa Efek Indonesia 2004-2006, sekarang menggunakan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2004-2010.
3	Zaenal	2010	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian menggunakan pengukuran kualitas laba dengan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan persistensi laba sebagai variabel dependen,

			<p>pengukuran persistensi laba;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. 	<p>sementara penelitian ini menggunakan pengukuran persistensi laba sebagai variabel independen.</p>
4	Margani dan Meinarni	2009	<p>Penelitian kualitas laba dengan menggunakan pengukuran persistensi laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan pengukuran kualitas laba: persistensi laba, kualitas akrual, akrual abnormal, prediktabilitas, <i>smoothness</i>, variabilitas laba, relevansi nilai, keinformatifan laba, dan ketepatanwaktuan sekarang hanya menggunakan pengukuran persistensi laba; objek penelitian artikel-artikel empiris yang dipublikasikan tahun 2005-2008, sekarang menggunakan objek perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004-2010.
5	Radziah Mahmud, Muhd Kamil Ibrahim dan Wee Ching Pok	2009	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian tentang pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan, - Penelitian menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan sampel data keuangan dan data modal pasar yang dikumpulkan dari tahun 2000-2007, sekarang menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2010.

6	Lesia Jang dan Bambang Sugiarto	2007	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian tentang kualitas laba - Penelitian menggunakan pengukuran <i>company size</i>, - Sampel Penelitian adalah perusahaan manufaktur 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen kualitas laba, variabel independennya yaitu <i>company size</i>, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, likuiditas, dan kualitas akrual ; sekarang menggunakan variabel independen yaitu persistensi laba, variabel kontrolnya <i>size, growth</i> . dan variabel dependennya kinerja perusahaan dengan ROA dan Tobin's Q.
---	---------------------------------	------	--	--

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Agency Theory*

Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan (*Agency Theory*). Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Andri 2007). Pemikiran bahwa pihak manajemen

dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Subramanyam (1996) dalam Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow, 1994).

Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan

kepentingan antara kedua belah pihak. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2005 dalam Andri 2007).

2.2.2 Pengertian Kualitas Laba

Dalam literatur penelitian akuntansi terdapat beberapa pengertian kualitas laba. Menurut Schipper dan Vincent (2003) kualitas laba merupakan laba ekonomik yaitu jumlah laba yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir tetap sama. Kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik. Hodge (2003) mendefinisikan kualitas laba merupakan sejauh mana laba bersih yang di laporkan pada laporan laba rugi berbeda dengan laba rugi sebenarnya.

Kualitas laba merupakan karakteristik penting dari pelaporan keuangan. Schipper & Vincent (2003) dalam Margani (2009) mengklasifikasikan berbagai konstruk kualitas laba ke dalam empat kelompok yaitu (1) konstruk kualitas laba yang di turunkan dari *property time-series* laba; (2) kualitas laba yang diturunkan dari hubungan antara laba, akrual, dan kas; (3) kualitas laba yang diturunkan dari konsep kualitatif dalam kerangka konseptual FASB; dan (4) kualitas laba yang diturunkan dari keputusan-keputusan implementasi. Sementara konstruk kualitas laba yang di turunkan dari *property time-series* meliputi Persistensi, daya prediksi dan variabilitas laba.

Penelitian ini mengukur konstruk kualitas laba dengan pengukuran Persistensi Laba. Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai

indikator *future earnings*. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi, sebaliknya jika laba *unsustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas buruk. (Penman dan Zhang, 2002). Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang di hasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang.

Persistensi merupakan suatu ukuran kualitas laba yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* merupakan laba dengan kualitas yang lebih tinggi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, persistensi laba diukur dari estimasi koefisien (*slope coefficient estimate*), b merupakan nilai koefisien regresi dari persistensi laba dari masing-masing perusahaan yang menggunakan ukuran EPS (EPS yang diukur menggunakan laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan pada tahun tersebut di bagi jumlah lembar saham yang beredar sepanjang tahun tersebut). EPS_{t-1} (laba tahun lalu) berpengaruh besar terhadap EPS_t (laba tahun sekarang). Model persamaan yang digunakan untuk mengukur persistensi laba yaitu :

$$EPS_t = a + b EPS_{t-1} + e$$

Estimasi b yang dihasilkan menunjukkan persistensi laba pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai (b) persistensi laba maka semakin baik kualitas laba, sebaliknya semakin rendah nilai (b) persistensi laba maka semakin tidak baik kualitas laba. Oleh karena itu kualitas laba dikatakan baik apabila labanya bisa berlanjut dan laba dikatakan persisten, apabila laba saat ini dapat digunakan sebagai pengukur laba periode mendatang.

2.2.3 Pengukuran Kinerja

Kinerja adalah kemampuan kerja perusahaan yang ditunjukkan dengan hasil kerja. Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan pengukuran kinerja.

Menurut Ririk (2011), informasi mengenai kinerja perusahaan sangat dibutuhkan oleh banyak pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, karena informasi tersebut diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola dana dari investor dan tidak menyalahgunakan dana tersebut.

Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja merupakan suatu cara untuk mengukur arah dan kecepatan perubahan. Pengukuran kinerja sangat berperan nantinya dalam proses evaluasi kinerja perusahaan. Evaluasi kinerja adalah proses membandingkan antara kinerja aktual dan target yang telah di rencanakan oleh manajemen.

Pada penelitian ini pengukuran kinerja perusahaan didasarkan pada dua kategori yaitu :

1. Kinerja operasional perusahaan

Pengukuran kinerja operasional jika dilihat dari sisi internal perusahaan menggunakan rasio ROA . Return On Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari

pengelolaan asset (Kasmir, 2003). Return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asset perusahaan dengan perolehan laba bersih, artinya bahwa perusahaan mampu menggunakan aktiva yang ada untuk memperoleh laba yang besar sehingga dapat mengembalikan investasi yang tertanam dalam aktiva perusahaan. Return on asset dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ROA digunakan adalah untuk mengukur kinerja operasional dan efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan pemegang saham.

2. Kinerja pasar perusahaan

Pengukuran penilaian perusahaan jika dilihat dari sisi eksternal perusahaan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan (Bambang, 2010). Tobin' Q juga digunakan untuk mengukur pengaruh *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan terhadap harga saham perusahaan di pasar modal (klapper dan Love, 2004). Tobin's Q dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{MVE} + \text{DEBT})}{\text{TA}}$$

Dimana :

MVE : Harga penutupan saham di akhir tahun x banyaknya saham biasa yang beredar.

DEBT : Hutang jangka panjang

TA : Total aktiva

Tobin's Q ini digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan melalui potensi perkembangan harga saham, potensi kemampuan manajer dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi, dan dalam perhitungannya memasukkan komponen harga penutupan saham di akhir tahun buku, jumlah saham yang beredar, total aktiva dan total hutang perusahaan, sehingga dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam membentuk harga saham di pasar modal.

2.2.4 *Size dan Growth*

1. *Size* (Ukuran Perusahaan)

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba di banding perusahaan dengan total asset yang kecil (Naimah dan Utama, 2006). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur melalui log total aktiva.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan di proxy dengan nilai logaritma dari total asset

(Saidi, 2004). Ukuran perusahaan (*size*) dapat digunakan sebagai proksi ketidakpastian terhadap keadaan perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut chung, (2001) bahwa perusahaan besar cenderung mempunyai biaya keagenan rendah yang terkait dengan substitusi asset dan masalah underinvestment. Perusahaan kecil sangat mungkin untuk dilikuidasi pada saat perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar hutang-hutang mereka, oleh karena itu perusahaan besar cenderung menerbitkan hutang lebih besar dibanding perusahaan kecil.

2. *Growth* (Pertumbuhan)

Pertumbuhan merupakan variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar mempunyai koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan semakin besar kesempatan perusahaan untuk bertumbuh maka semakin tinggi kesempatan perusahaan, mendapatkan laba atau menambah laba pada masa mendatang. Dengan demikian semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas (Lesia dkk, 2007). Untuk itu diharapkan ada hubungan positif antara pertumbuhan dan kinerja karena perusahaan tumbuh lebih cepat cenderung memiliki kinerja yang lebih tinggi.

2.2.5 Hubungan Persistensi Laba dengan Kinerja Perusahaan

Laba akuntansi dalam laporan keuangan merupakan salah satu tolok ukur kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor. Informasi laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu

perusahaan selama periode tertentu. Laba atas rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan dan dapat memberikan ukuran akuntansi terbaik atas kinerja ekonomi sebuah perusahaan.

Oleh karena itu laba yang perlu diperhatikan oleh para calon maupun investor bukan hanya laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten (Zaenal, 2010). Penman (2001) mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Menurut Schipper (2004), kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Laba yang persisten jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang. Jadi, semakin tinggi persistensi laba maka laba yang dihasilkan suatu perusahaan semakin berkualitas. Dan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dengan laba yang persisten atau berkelanjutan.

2.2.6 Hubungan *Size* dan *Growth* dengan Kinerja Perusahaan

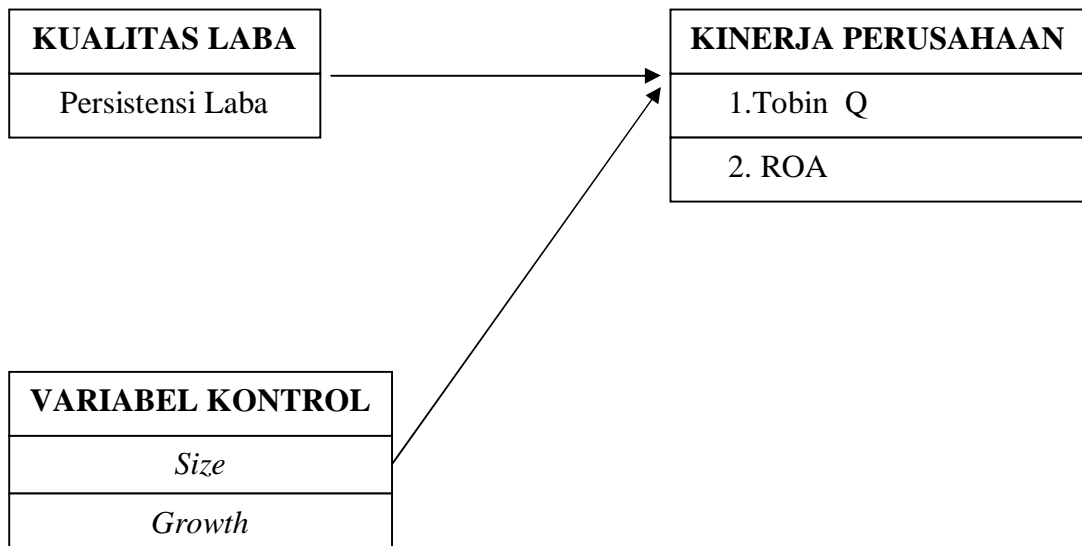
Suatu ukuran perusahaan (*company size*) dapat menentukan baik tidaknya suatu kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, Karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya (Lesia dkk, 2007). Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kepercayaan investor sehingga meningkatkan koefisien respon

laba. koefisien respon laba yang tinggi tersebut mencerminkan laba yang berkualitas.

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) sebagai ukuran untuk mengukur seberapa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan dalam penjualannya, dilihat dari penjualan tahun sekarang dan penjualan tahun sebelumnya. Jika perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan mengalami pertumbuhan yang baik, maka mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik pula. Pertumbuhan diekspektasikan terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan dan kinerja karena pertumbuhan perusahaan yang cepat mempunyai kinerja yang tinggi (Mahmud dkk, 2009).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan yang ada, berikut adalah kerangka pemikiran dari pokok permasalahan tersebut :



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

Dengan melihat kerangka pemikiran di atas dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu kualitas laba dengan pengukuran persistensi laba dan variabel kontrol yaitu *size* dan *growth* apakah berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang di ukur dengan menggunakan indikator Tobin's Q dan ROA, peneliti menggunakan Tobin's Q dan ROA dimana keduanya dianggap penting untuk diuji, karena Tobin's Q untuk mengukur kinerja eksternal perusahaan atau kinerja pasar sedangkan ROA untuk mengukur kinerja internal atau kinerja operasional perusahaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijelaskan pada bagian di atas, simpulan sementara hipotesis penelitian ini yaitu :

H₁ : Ada pengaruh Persistensi Laba terhadap Kinerja Perusahaan